Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn Vol. 7, No. 3, Agustus 2026

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS (Masa Nabi Hingga Masa Pembukuan Hadis)

Andi Ummu Fadila Rifai[1], Abustani Ilyas[2], La Ode Ismail Ahmad[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: hiratakanda@gmail.com[1], abustaniilyas66@gmail.com[2], abustaniilyas66@gmail.com[3]

Abstrak: Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang mengalami proses pemeliharaan, penyebaran, dan kodifikasi secara bertahap sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa pembukuan hadis. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis sejak masa Nabi, masa sahabat dan tabi'in, hingga masa kodifikasi dan perkembangan kitab-kitab hadis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa kitab-kitab ulumul hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, dan literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan hadis pada masa Nabi dilakukan melalui hafalan dan sebagian melalui penulisan dengan pengawasan langsung Rasulullah saw. Pada masa sahabat dan tabi'in, periwayatan hadis dilakukan secara hati-hati dengan verifikasi yang ketat untuk menjaga keasliannya. Memasuki abad kedua Hijriah, kodifikasi hadis mulai dilakukan secara sistematis atas kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai respons terhadap wafatnya para perawi, meluasnya wilayah Islam, dan munculnya hadis palsu. Selanjutnya, pada abad ketiga Hijriah dan sesudahnya, ilmu hadis berkembang melalui penyusunan kitab-kitab shahih, sunan, musnad, syarah, takhrij, dan berbagai cabang ilmu hadis lainnya. Dengan demikian, sejarah perkembangan hadis menunjukkan adanya proses ilmiah yang sistematis dalam menjaga autentisitas hadis sehingga tetap menjadi pedoman umat Islam hingga sekarang.

Kata Kunci: Hadis, Sejarah Hadis, Kodifikasi Hadis, Perkembangan Hadis, Ulumul Hadis.

Abstract: *Hadith is the second primary source of Islamic law after the Qur'an and has undergone a gradual process of preservation, transmission, and codification since the time of Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to examine the historical development of Hadith from the Prophetic period, the era of the Companions and the Tabi'in, to the period of codification and the development of Hadith literature.*

This research employed a library research method with a historical approach. The data were collected from primary and secondary sources, including classical and contemporary books on Hadith studies, scholarly books, journal articles, and other relevant literature. The collected data were analyzed using descriptive-analytical techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that during the Prophet's lifetime, Hadith was preserved mainly through memorization and partly through writing under the Prophet's direct supervision. During the era of the Companions and the Tabi'in, Hadith transmission was conducted cautiously through strict verification to maintain its authenticity. In the second century of Hijrah, systematic Hadith codification began under the initiative of Caliph Umar ibn Abd al-Aziz in response to the deaths of narrators, the expansion of the Islamic world, and the emergence of fabricated Hadith. In subsequent centuries, Hadith scholarship continued to develop through the compilation of Sahih, Sunan, Musnad, commentaries (Sharh), Takhrij, and other branches of Hadith sciences. Therefore, the historical development of Hadith reflects a systematic scholarly effort to preserve its authenticity as a reliable source of Islamic guidance.

Keywords: *Hadith, History Of Hadith, Hadith Codification, Hadith Development, Hadith Studies.*

PENDAHULUAN

Ketika masa hidup Rasulullah saw. hadis disampaikan oleh beliau sendiri dan disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat memiliki peran penting dalam menyebarkan hadis dengan kekuatan mengingat dan menghafal setiap apa yang dilakukan, dikatakan, dan ketetapan Rasulullah saw. Itulah salah satu faktor terjaganya hadis hingga saat ini. Sebagian sahabat juga mulai mencatat apa yang disampaikan Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw. wafat, para sahabat mengambil alih tanggung jawab dalam menjaga dan menyebarkan hadis. Seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam, banyak dari kalangan sahabat yang menyebar ke berbagai wilayah. Hal ini memberi dampak positif dengan tersebarnya hadis ke berbagai wilayah, tetapi pada aspek lain juga menimbulkan tantangan baru seperti perbedaan pemahaman yang kemungkinan akan terjadi kekeliruan dalam meriwayatkan suatu hadis.

Setelah generasi sahabat berakhir, disusul dengan generasi tabi’in. Hadis berkembang pesat. Generasi tabi’in belajar dari para sahabat. Pada periode inilah dimulai perjalanan mencari hadis. Para ulama menempuh perjalanan jauh untuk memastikan kebenaran suatu hadis dengan mendengarkan langsung dari sumber yang paling

terpercaya. Hal ini mempertegas bahwa umat Islam sangat memperhatikan hadis Nabi baik secara periwayatan, hafalan, dan pengkajian, sehingga warisan agama ini terpelihara sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an. Semakin menyebarnya hadis, maka makin rentan ancaman atas keaslian hadis. Beberapa faktornya adalah wafatnya para sahabat dan para tabi'in yang merupakan sumber utama penyebaran hadis, munculnya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat oleh pihak yang memiliki kepentingan pribadi, golongan, atau politik, serta perbedaan pemahaman dan meluasnya wilayah Islam sehingga memiliki potensi besar terjadinya penyelewengan dalam menyampaikan hadis.

Melihat kondisi tersebut para ulama bergerak untuk melakukan upaya dalam menjaga dan melestarikan hadis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembukuan hadis atau kodifikasi hadis. Kodifikasi ini menjadi langkah yang tepat untuk menghimpun hadis-hadis yang tersebar dan melakukan seleksi hadis berdasarkan tingkat kebenarannya. Proses ini dilakukan secara ilmiah seperti penelitian sanad dan matan.

Pada masa ini muncul tokoh-tokoh hadis yang berkontribusi besar dalam kodifikasi hadis, di antaranya Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang dikenal sebagai penyusun kitab hadis yang paling sahih. Hasil kerja keras mereka dalam melakukan perjalanan panjang, melakukan penelitian mendalam sehingga dapat dipertanggungjawabkan keaslian hadis, membuat hadis yang mereka kumpulkan menjadi rujukan utama bagi umat Islam hingga saat ini.

Proses kodifikasi ini tidak hanya sekedar mengumpulkan hadis, tetapi juga melahirkan beberapa cabang ilmu hadis. Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut, maka hadis dapat dikaji secara ilmiah dan sistematis sehingga keasliannya terjaga. Proses kodifikasi hadis tidak serta merta terwujud dalam beberapa tahun. Para ulama menjalani proses yang sangat panjang dan penuh kesungguhan menjaga pedoman agama. Oleh karena itu, memahami sejarah hadis sangat penting agar umat Islam dapat menghargai dan memahami hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah dan pertumbuhan hadis sejak masa Nabi hingga masa pembukuan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, periwayatan, hingga kodifikasi hadis berdasarkan urutan waktu dan peristiwa sejarah.Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab dan buku yang membahas ulumul hadis, seperti karya Manna' al-Qaththan, Muhammad Ajjaj al-Khatib, Hasbi Ash-Shiddieqy, Nawir Yuslem, serta literatur hadis lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku pendukung, dan sumber akademik lain yang relevan dengan sejarah perkembangan hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta historis mengenai perkembangan hadis, kemudian membandingkan berbagai pendapat para ulama, menginterpretasikan informasi yang diperoleh, serta menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa Nabi Muhammad saw. hingga masa pembukuan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Periodisasi Perkembangan Hadis

Menurut Endang Soetari, sejarah perkembangan hadis mencakup perjalanan hadis dari masa kelahirannya, pertumbuhannya, hingga penerimaan dan pengamalannya oleh umat dari generasi ke generasi. Periodisasi perkembangan hadis adalah pembagian proses perkembangan hadis berdasarkan tolok ukur tertentu, seperti waktu, peristiwa, dan faktor lainnya.[1]

Muhammad Ajjaj al-Khathib membagi perkembangan hadis dalam tiga periode utama, yaitu:

[1] Muhid, *Sejarah Perkembangan Hadis Nabi,* (The UINSA Press. 2024) h.17

1. Periode pertama, yaitu pada masa Nabi hingga 100 tahun Hijriyah. Periode ini belum ada kodifikasi hadis *(qabla al-tadwin).*
2. Periode kedua, yaitu periode kodifikasi hadis. Dimulai sejak abad kedua Hijriyah hingga akhir abad ketiga *(inda al-tadwin).*
3. Periode ketiga, yaitu setelah kodifikasi hadis. Dimulai dari abad keempat Hijriyah hingga hadis-hadis dikodifikasi dalam kitab hadis *(ba'da al-tadwin).*[2]

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya, *Sejarah Perkembangan Hadis* membagi periodisasi perkembangan hadis menurut Sebagian besar ahli sejarah hadis dalam dalam 7 periode, yaitu:

1. Periode pertama, dimulai sejak Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul hingga wafat. Periode ini disebut *'ashr al-wahyi wa al-takwin,* yaitu masa turunnya wahyu dan masa pembentukan masyarakat Islam.
2. Periode kedua, dimulai dari awal pemerintahan khalifah Abu Bakar hingga masa akhir pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Periode ini disebut *'ashr at-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah,* yaitu masa kehati-hatian dan penyedikitan Riwayat.
3. Periode ketiga, dimulai dari awal dinasti Umayyah hingga akhir abad pertama Hijriyah. Periode ini disebut *'ashr intisyar al-riwayat ila al-amshar,* yaitu masa penyebaran riwayat ke daerah-daerah.
4. Periode keempat, dimulai dari awal abad kedua Hijriyah hingga akhir abad kedua Hijriyah. Periode ini disebut *'ashr al-kitabat wa al-tadwin*, yaitu masa penulisan dan pengkodifikasian hadis.
5. Periode kelima, dimulai dari awal abad ketiga Hijriyah hingga akhir abad ketiga Hijriyah. Periode ini disebut *'ashr al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih*, yaitu masa pemurnian, pen-tashih-an, dan penyempurnaan.
6. Periode keenam, dimulai dari abad keempat Hijriyah hingga masa jatuhnya kota Baghdad tahun 656 H. Periode ini disebut *'ashr al-tahzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jama'*, yaitu masa pemeliharaan, penertiban, dan penghimpunan.

[2] Ibid., h. 18

7. Periode ketujuh, dimulai dari 656 Hijriyah hingga masa sekarang. Periode ini disebut *'ashr al-syarh wa al-jam' wa al-takhrij wa al-bahts 'an al-dzawa'id,* yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pen-takhrij-an, dan pembahasan dari berbagai tambahan.[3]

Pembagian periodisasi yang dikemukakan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib dan Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa perkembangan hadis terjadi secara bertahap dan memiliki ciri khas di setiap masa. Perbedaan jumlah periode bukanlah pertentangan, tetapi hanya perbedaan cara dalam menjelaskan sejarah tersebut. Dengan demikian, kedua pendapat ini dapat saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perjalanan hadis dari masa ke masa. Memahami periodisasi perkembangan hadis sangat penting agar umat Islam dapat mengetahui proses pemeliharaan, penyebaran, dan kodifikasi hadis secara tepat.

B. Pemeliharaan Hadis Pada Masa Nabi Muhammad saw

Masa Nabi Muhammad saw. adalah periode awal dari sejarah pertumbuhan hadis. Proses lahirnya hadis berlangsung selama 23 tahun, sejak 13 tahun sebelum hijrah hingga beliau wafat. Rasulullah menganjurkan untuk menyampaikan ilmu, mengarahkan pada metode penyampaian, dan berwasiat agar menyebarkan pengetahuan.[4] Namun ilmu akan lebih terjaga jika dipelihara dalam bentuk tulisan. Menulis dipandang sebagai media pelestarian pengetahuan dan menjadi amal jariyah. Hal ini sesuai perintah Allah kepada Rasulullah ketika diturunkannya wahyu pertama:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."[5]

[3] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (PT. Mutiara Sumber Widya. 2001) h.87
[4] Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar. 2012) h.43
[5] Al-Qur'an, QS. Al-'Alaq: 96: 1–5, terj. Kementerian Agama RI.

Ayat di atas menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sebagai sarana memperoleh dan melestarikan ilmu pengetahuan. Perintah membaca yang disertai dengan penjelasan tentang pena menegaskan bahwa ilmu tidak hanya dipahami, tetapi juga perlu dicatat dan diwariskan. Dengan demikian, menulis menjadi bagian dari upaya menjaga ilmu agar tetap hidup dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penulisan hadis oleh para sahabat ketika menerima hadis tersebut dari Rasulullah saw.

Pemeliharaan hadis dilakukan sejak masa Nabi Muhammad saw. dimana para sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan hadis secara langsung contohnya adalah ketika sahabat mendengarkan penjelasan Rasulullah saw. saat khutbah, pengajaran, atau ketika ada sahabat yang bertanya. Penerimaan hadis secara tidak langsung adalah ketika sahabat mendengar cerita dari sahabat lainnya yang datang kepada Nabi.

Masa ini disebut masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam *('Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin*).[6] Pada periode ini hadis lahir berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang berfungsi menerangkan al-Qur'an. Pada masa ini bangsa Arab di Makkah dikenal belum merata kemampuannya dalam menulis, maka tidak heran jika sebelum datangnya Islam, mereka dikenal sebagai bangsa yang *ummi,* tidak bisa membaca dan menulis.

Al-Qur'an sendiri menganjurkan untuk belajar dan membaca, bahkan Rasulullah mengangkat para penulis wahyu sekitar 40 orang. Namun karena jumlah sahabat yang pandai menulis terbatas, maka dalam penulisan hadis, Rasulullah menekankan pada hafalan yang kuat, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan kepada orang lain. Selain itu, Rasulullah saw. memprioritaskan penulisan al-Qur'an bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah melarang sahabat menulis apa yang beliau katakan, seperti hadis berikut:

[6] Faisol Nasar bin Madi, *Studi Ulum Al-Hadis,* (Jember, STAI Jember Press. 2018) h.22

حَدَّثَنَا هَدّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: "لَا تَكْتُبُوْا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوْا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ " ، قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ، قَالَ: مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[7]

"Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi, dari Hammam, dari Zaid bin Islam, dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian menulis apa yang berasal dariku (hadis), barang siapa yang menulis sesuatu berasal dariku selain daripada Alquran maka hendaknya ia menghapusnya, dan sampaikanlah (riwayatkanlah secara lisan) apa-apa yang dariku karena hal tersebut tidak apa-apa (boleh disampaikan), dan barang siapa yang berdusta dengan menggunakan namaku- Hammam berkata: aku mengira ia berkata – dengan sengaja, maka hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka."

Namun ada riwayat lain yang menyebutkan Rasulullah mengizinkan untuk menulis hadis. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ يَعْنِي عُبَيْدَ بْنَ الْأَخْنَسِ، حَدَّثَنِي الْوَلِيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْئٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيْدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ عَنْ ذَلِكَ، وَقَالُوْا: تَكْتُبُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ، حَتَّى ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: " اكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَاخَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ[8]

"Telah diceritakan kepada kami Yahya bin Said, dari Abu Malik, Ubaid bin al-Akhnas, dari al-Walid bin Abdillah, dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah yang ingin aku hafalkan, kemudian orang-orang Quraisy melarangku dari melakukan hal tersebut dan mereka berkata: Engkau akan menulis semuanya padahal Rasulullah bersabda dalam kondisi marah dan senang? Maka aku menahan diriku (untuk tidak menulis selama beberapa waktu) hingga aku menyampaikan perkara tersebut kepada

[7] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Juz 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi. t.t.) h.2298
[8] Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* Juz 11 (t.k.: Muassasah ala-Risalah. 2001) h.406

> Rasulullah kemudian Nabi bersabda: “Tulislah. Demi dzat yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah keluar darinya (dari lisan Nabi) kecuali sesuatu yang haqq”.

Sejumlah ulama berusaha mengkaji dan menjelaskan kesesuaian antara dua hadis tersebut. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa hadis riwayat Sa‘id tentang larangan penulisan hadis harus dipahami dalam konteks larangan mencampur penulisan al-Qur’an dengan selainnya dalam satu media yang sama. Larangan ini diperuntukkan bagi sahabat yang memiliki hafalan yang kuat sehingga tidak perlu lagi menulis hadis. Sedangkan sahabat yang memiliki hafalan yang kurang, maka diperbolehkan menulis hadis. Pendapat lain menuturkan bahwa larangan menulis hadis sifatnya umum, dan izin untuk menulis hadis sifatnya khusus bagi sahabat yang pandai menulis dan membaca, seperti Abdullah bin Amr bin Ash.[9]

Al-Azami menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang melarang penulisan hadis, diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri, Abu Hurairah, dan Zaid ibn Tsabit. Kendati demikian, beberapa sahabat yang memiliki kumpulan hadis yang ditulis secara pribadi di antaranya: Abdullah bin Amr bin Ash yang memiliki *al-shahifah al-shadiqah,* Sa’ad ibn Ubadah al-Anshari, Samrah ibn Jundub, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Anas bin Malik, Hammam bin Munabbih memiliki kumpulan hadis yang dinamai al-shahifah al-shahihah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai gurunya.[10]

Manna' al-Qaththan merangkum kesimpulan para ulama dari dua pendapat yang saling berselisih terkait hal ini sebagai berikut:

1. Larangan penulisan hadis terjadi pada masa awal perkembangan Islam, karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara penulisan al-Qur’an dan hadis.
2. Larangan khusus menulis hadis bersamaan dengan penulisan al-Qur’an dalam satu lembar. Dikhawatirkan ada kemiripan, bahkan persamaan.

[9] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (PT. Mutiara Sumber Widya. 2001) h. 103-105
[10] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* h.106
https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Ulumul-Hadis-PDFDrive-.pdf

3. Larangan untuk sahabat yang dianggap mampu menghafal. Dikhawatirkan mereka akan bergantung pada tulisan. Sementara yang diperbolehkan menulis hadis hanya untuk sahabat yang diyakini kurang mampu menghafalnya, seperti Abu Syah.[11]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa Rasulullah ada larangan untuk menulis hadis, tapi tidak mutlak dilarang. Beberapa sahabat diberi tugas untuk menulis al-Qur'an dan ada pula yang bertugas untuk menulis hadis.[12] Pemeliharaan hadis pada masa ini sangat bergantung pada kekuatan hafalan para sahabat. Meskipun demikian, terdapat sebagian sahabat yang memperoleh izin untuk menuliskan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah. Proses penulisan tersebut dilakukan dengan penuh kehati-hatian serta berada di bawah pengawasan langsung Rasulullah.

C. Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Setelah Rasulullah saw. wafat, terputuslah penyampaian langsung sunnah beliau. Tidak ada lagi nasihat-nasihat beliau, dan tidak ada lagi jawaban beliau atas berbagai persoalan umat. Oleh karena itu, umat Islam saat itu sangat merasakan kehilangan sosok teladan dalam kehidupan mereka. Para sahabat mulai merasakan adanya ancaman terhadap keabsahan hadis Nabi, seiring dengan berbagai guncangan dan polemik yang terjadi di tengah umat.

1. Hadis Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Sahabat

Masa Khulafaur Rasyidin adalah periode kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah saw., yang dipegang secara berturut-turut oleh empat sahabat utama, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dimulai pada tahun 11-40 Hijriyah. Masa ini dikenal sebagai periode pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah dalam aspek keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab terhadap umat. Masa ini juga disebut *Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah* (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat).[13]

[11] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadis* (Pustaka al-Kautsar, 2012) h. 49
[12] Muhid, *Sejarah Perkembangan Hadis Nabi* (The UINSA Press. 2024) h.7
[13] Faisol Nasar bin Madi, *Studi Ulum Al-Hadis,* (Jember, STAI Jember Press. 2018) h.22

Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan, adalah sahabat yang tidak menuliskan hadis. Adapun sikap Khulafaur Rasyidin tentang periwayatan hadis, sebagai berikut:

a. Abu Bakar as-Shiddiq

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, periwayatan hadis dibatasi bahkan Umar melarang sahabat meriwayatkan banyak hadis. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu Bakar sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Ibnu Syihab meriwayatkan dari Qubaishah bin Dzu'aib bahwa suatu ketika ada seorang nenek menemui Abu Bakar untuk mendapatkan warisan. Abu Bakar pun berkata, "Aku tidak mendapatkan bagianmu sedikit pun dalam al-Qur'an, dan aku tidak pernah mengetahui Rasulullah menyebutkan hal itu," lalu Abu Bakar bertanya kepada sahabat. Mughirah mengatakan, "aku mendengar Rasulullah membagikan seperenam." Abu Bakar bertanya, "apakah ada orang lain bersamamu?" Muhammad bin Maslamah bersaksi seperti itu. Kemudian Abu Bakar memberikan bagian warisan kepada nenek tersebut."[14]

b. Umar bin Khattab

Umar lebih menekankan sahabat untuk lebih fokus menyebarkan al-Qur'an. Manna' Al-Qaththan menuliskan tentang Urwah bin Az-Zubair mengatakan bahwa Umar bin Khattab sebenarnya ingin menulis sunnah-sunnah Nabi. Beliau pun meminta pendapat para sahabat, dan mereka memberi saran untuk menulis. Umar beristikharah selama sebulan hingga dia memutuskan untuk mengurungkan niatnya, dan berkata:

> "suatu ketika aku ingin menulis sunnah-sunnah, dan aku ingat suatu kaum terdahulu mereka menulis buku dan meninggalkan kitabullah. Demi Allah, aku tidak akan mengotori kitabullah dengan suatu apa pun" [15]

Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya kehati-hatian khalifah Umar terhadap periwayatan hadis dan khawatir umat Islam akan berpaling dari al-Qur'an

[14] Fauzan Umam, Sejarah Perkembangan Hadis Prakodifikasi dan Kodifikasi https://www.researchgate.net/publication/328018764_sejarah_perkembangan_hadis_pada_masa_prakodifikasi_dan_kodifikasI

[15] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadis* (Pustaka al-Kautsar, 2012) h.51

sebagai kitab yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Riwayat Bukhari, Muslim dan Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* menceritakan kesaksian Abu Musa bahwa Rasulullah pernah bersabda tentang adab bertamu, yaitu hendaknya meminta izin sebanyak tiga kali, dan jika tidak ada jawaban dari pemilik rumah, maka hendaknya kita kembali. Umar pun tidak lantas menerima keterangan Abu Musa sampai beliau mencari saksi lain bahwa itu benar-benar dari Rasulullah saw. beberapa sahabat pun datang bersaksi dan Umar pun berkata kepada Abu Musa, "Aku bukanlah menuduhmu, akan tetapi kekhawatiranku kepada orang akan berdusta atas nama Rasulullah."[16] Kisah ini melibatkan dua sahabat besar, yaitu Umar bin Khattab dan Abu Musa al-Asy'ari. Sikap yang ditunjukkan itu sering dijadikan contoh penting tentang kehati-hatian dalam menyampaikan ajaran dari Nabi Muhammad saw. Umar tidak langsung menerima satu riwayat, bukan karena meragukan pribadi Abu Musa yang jelas terpercaya, tetapi karena beliau sedang menjaga standar kebenaran yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa dalam urusan agama, khususnya yang disandarkan kepada Nabi, verifikasi lebih penting daripada sekadar kepercayaan personal**.**

c. Usman bin Affan

Sikap Usman bin Affan terhadap periwayatan hadis tidak jauh beda dengan dua khalifah sebelumnya, tapi tidak setegas Umar dalam menyikapi hal tersebut. Suatu ketika Usman menghimbau kepada para sahabat untuk tidak meriwayatkan hadis yang tidak mereka dengar pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar. Himbauan tersebut ada karena banyak yang luluasa meriwayatkan hadis, didukung dengan pribadi Usman yang lembut dan santun, serta meluasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga sulit untuk mengontrol batas periwayatan hadis.[17]

Telah diketahui bahwa pada masa khalifah Usman, perhatian khalifah lebih besar terhadap revisi penulisan al-Qur'an yang hingga kini dikenal dengan *Rasm Usmani* atau *Mushaf Usmani* sehingga kodifikasi hadis belum dilakukan.

[16] Manna' al-Qaththan, h.69
[17] Muhid, *Sejarah Perkembangan Hadis Nabi* (The UINSA Press. 2024) h.40

d. Ali bin Abi Thalib

Pada masa Ali bin Abi Thalib hadis juga sangat ketat diseleksi bahkan ketika ada yang datang meriwayatkan hadis, maka harus mengucapkan sumpah bahwa hadis tersebut benar-benar datang dari Rasulullah saw. kecuali periwayat yang telah dipercayai.

Situasi politik pada masa Ali bin Abi Thalib memengaruhi kegiatan periwayatan hadis. Konflik antar dua kubu pendukung Ali dan pendukung Muawiyah inilah yang mendorong munculnya hadis-hadis palsu di kemudian hari demi kepentingan golongan dan politik yang mengatasnamakan Nabi di masa akhir pemerintahan Ali. Namun dapat dikatakan bahwa pada masa khulafaur Rasyidin, hadis masih terjaga keasliannya dalam periwayatannya.

Adapun sahabat yang menulis hadis, di antaranya adalah: Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dan Abdullah bin Abbas. Para sahabat juga rutin mengulang kembali hafalan hadisnya secara berkelompok atau sendiri-sendiri. Mereka juga saling membantu dalam menghafal.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam setelah wafatnya Rasulullah saw. Para khalifah menjalankan kepemimpinan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam dan meneladani Rasulullah. Dalam hal periwayatan hadis, diterapkan sikap kehati-hatian dengan membatasi penyebarannya. Kebijakan ini bertujuan agar umat lebih fokus pada al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, langkah tersebut menjadi upaya preventif atau antisipasi untuk menghindari kesalahan dan percampuran dalam penyampaian ajaran.

2. Hadis Pada Masa Tabi'in

Masa ini disebut dengan *'Ashr Intisyar al-Riwayah ila al-Amshar'* (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis).[19] Wilayah Islam semakin meluas hingga Spanyol membuat para sahabat menyebar ke wilayah tersebut untuk mengemban jabatan,

[18] Faizal Luqman, dkk., *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis*, (Jurnal Studi AlQur'an-Hadis dan Pemikiran Islam. Vol.5 No.1 Juni, 2023) h.125
[19] Faisol Nasar bin Madi, *Studi Ulum Al-Hadis,* (Jember, STAI Jember Press. 2018) h.23

termasuk penyebaran ilmu hadis. Pada masa ini, sahabat kecil dan tabi'in memiliki minat yang kuat untuk belajar hadis sehingga mereka berangkat ke berbagai wilayah Islam untuk menemui sahabat besar dan menerima hadis.

Para sahabat kecil dan tabi'in menerima hadis dalam bentuk catatan, tulisan, dan ada yang harus dihafal. Selain itu ada juga hadis yang dalam bentuk pola ibadah dan amalan para sahabat, kemudian tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Melihat peningkatan periwayatan hadis, didirikanlah bendaharawan hadis di berbagai daerah seperti di Makkah, Madinah, Bashrah, Syam, Mesir, Maghribi, Andalusia, Yaman, hingga Khusaran.[20]

Beberapa tokoh hadis di setiap wilayah tersebut, sebagai berikut:

a) Di Madinah, tokoh dari kalangan sahabat, seperti Aisyah dan Abu Hurairah.
b) Di Makkah, tokoh dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas.
c) Di Kufah, tokoh dari kalangan sahabat seperti Abdullah Ibnu Mas'ud.
d) Di Bashrah, tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Uthbah Ibn Gahzwan.
e) Di Syam, tokoh dari kalangan sahabat seperti Mu'adz bin Jabal.
f) Di Mesir, tokoh dari kalangan sahabat seperti Abdullah bin Amr bin al-Ash.[21]

Dalam buku *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Ajjaj mengemukakan lebih banyak nama para tokoh hadis dari kalangan sahabat, sebagai berikut:

1. Di Madinah, di antaranya Khulafaur Rasyidin, Aisya r.a., Abdullah bin Umar, Abu Said Al-Khudri, Zaid ibn Tsabit, dan yang lainnya. Dari kalangan tabi'in, ada Zaid ibn Musayyab, Urwah ibn Zubair, Ibn al-Syihab al-Zuhri, Ubaidillah ibn Utbah ibn Mas'ud, Salim Abdullah ibn Umar, Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar, dan Nafi Maula ibn Umar.[22]
2. Di Makkah, ada ulama Hadis seperti Mujahid, 'Atha' ibn Abi Rabah, Thawus ibn Kisan, Ikrimah Maula ibn Abbas, dan lain-lain.[23]
3. Di Kufah, ada ulama hadis seperti Ibnu Mas'ud, Kamil ibn Zaid an-Nakha'i.

[20] Fuad Ardlin dan Muh. Tasbih, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis* (Jurnal El-Mizzi, Vol.2 No.2 Desember 2023) h.53
[21] Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta, Kencana.2013) h.44-45
[22] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* h.115 https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Ulumul-Hadis-PDFDrive-.pdf
[23] Ibid.

4. Di Bashrah, terdapat sejumlah sahabat seperti Anas ibn Malik, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah ibn Abbas. Dari kalangan tabi'in seperti Hasan al-Bashri dan Muhammad ibn Sirin.[24]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada masa ini hadis berkembang dan tersebar dengan sangat luas seiring meluasnya wilayah Islam. Para sahabat dan tabi'in berperan besar dalam menyebarkan dan mempelajari hadis di berbagai daerah. Dengan demikian, masa ini menjadi tahap penting dalam penyebaran hadis ke seluruh wilayah Islam. Pada masa tabi'in, periwayatan hadis secara umum masih bersifat dari mulut ke mulut, namun sudah pada tahap memperbanyak periwayatan.

D. Pembukuan Hadis

Pembukuan hadis adalah adalah proses pengumpulan, penulisan, dan penyusunan hadis secara sistematis dalam bentuk kitab hadis. Dalam bahasa Arab, pembukuan atau kodifikasi disebut *al-tadwin.* Proses ini jelas berbeda dengan penulisan hadis pada masa Nabi dan sahabat. Sedangkan penulisan dalam konteks hadis ini adalah menulis hadis nabi dalam satu lembaran atau lebih tanpa sistematis, hanya tulisan sederhana saja, sesuai apa yang didengar oleh sahabat dari Rasulullah saw. Manna' al-Qaththan berpendapat bahwa:

> "Tadwin bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya kemudian menyusunnya menjadi satu kitab."[25]

Pandangan Manna' al-Qaththan menunjukkan bahwa *tadwin* bukanlah aktivitas penulisan biasa, melainkan sebuah proses ilmiah yang terencana dan sistematis. Jika penulisan hanya sebatas mencatat apa yang didengar, maka *tadwin* melibatkan pengumpulan berbagai sumber, baik dari lembaran tulisan maupun hafalan yang kemudian diseleksi, diverifikasi, dan disusun menjadi karya utuh berbentuk kitab. Dengan demikian,

[24] Ibid.
[25] Faizal Luqman, dkk., *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis*, (Jurnal Studi AlQur'an-Hadis dan Pemikiran Islam. Vol.5 No.1 Juni, 2023) h.128

tadwin mencerminkan tahap kematangan dalam melestarikan hadis, karena di dalamnya terdapat unsur ketelitian, tanggung jawab ilmiah, dan upaya menjaga keotentikan ajaran Rasulullah saw.

Pernyataan ini juga menegaskan bahwa perkembangan ilmu hadis tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang dari tradisi lisan menuju dokumentasi ilmiah yang terstruktur. Hal ini memperlihatkan keseriusan para ulama dalam memastikan bahwa hadis tidak hanya ditulis, tetapi juga dihimpun dan diwariskan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Merujuk pada pendapat Muhammad Ajjaj al-Khatib dan Hasbi Ash-Shiddieqy tentang periodisasi hadis, dapat dipahami bahwa proses pembukuan hadis mulai berlangsung pada abad kedua Hijriyah, yaitu setelah memasuki satu abad lebih sejak wafatnya Rasulullah saw.

1. Hadis Pada Abad Ke-2 Hijriyah

Abad kedua Hijriyah disebut sebagai *'ashr al-kitabat wa al-tadwin*, yaitu masa penulisan dan kodifikasi hadis. Pada masa ini, Umar bin Abdul Aziz, khalifah ke-8 dari Dinasti Umayyah, mengambil kebijakan untuk menghimpun hadis dan menyusunnya dalam bentuk kitab hadis. Beberapa faktor yang mendorong khalifah Umar bin Abdul Aziz[26] untuk melakukan penyusunan, antara lain:

1. Tidak ada lagi kekhawatiran akan bercampurnya dengan penulisan al-Qur'an. Pada masa sebelumnya, penulisan hadis dibatasi agar tidak bercampur dengan Al-Qur'an yang sedang dihimpun. Namun, setelah Al-Qur'an terkodifikasi dengan baik, kekhawatiran tersebut berkurang, sehingga penulisan hadis dapat dilakukan dengan lebih leluasa.
2. Kekhawatiran hilangnya hadis. Banyak sahabat dan tabi'in yang menjadi periwayat hadis mulai wafat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya hadis jika tidak segera dihimpun dan dituliskan secara sistematis.
3. Maraknya pemalsuan hadis. Perkembangan politik dan perbedaan golongan memicu munculnya hadis-hadis palsu yang digunakan untuk kepentingan tertentu. Kondisi

[26] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* h.126 https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Ulumul-Hadis-PDFDrive-.pdf

ini mendorong perlunya upaya pengumpulan hadis yang sahih agar dapat dibedakan dari yang tidak valid.

4. Meluasnya wilayah Islam dan masalah umat yang kompleks. Wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas menyebabkan umat menghadapi berbagai persoalan baru. Hal ini menuntut adanya rujukan hadis yang jelas dan terdokumentasi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian, kebijakan kodifikasi hadis ini merupakan langkah penting untuk menjaga keaslian, keutuhan, dan keberlanjutan ajaran Islam di tengah perkembangan zaman.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada pejabat Madinah saat itu, yaitu Abu Bakar bin Hazm, untuk mengumpulkan hadis Nabi yang terdapat pada penghafal terkenal, Amrah binti Abdurrahman dan al-Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar. Ada Riwayat yang mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz jga mengirim surat kepada penguasa di wilayah lain untuk mengumpulkan hadis. Namun upaya ini belum menyeluruh karena Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakar bin Hazm menyerahkan pembukuan hadis kepada beliau.[27]

Umar bin Abdul Aziz juga mengirimkan perintah kepada Muhammad bi Muslim bin Syihab al-Zuhri. Ibnu Syihab dikenal sebagai orang yang pertama melakukan kodifikasi hadis.[28]

Kodifikasi yang dilakukan pada masa ini adalah menuliskan dan mengumpulkan naskah-naskah hadis yang kemudian disusun per-bab, lalu disusun menjadi satu kitab. Inilah yang disebut dengan *mushannaf* atau *jami'*. Kitab ini memiliki kekurangan karena masih bercampur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dan tabi'in. Kitab pada masa ini yang sampai pada masa sekarang adalah al-Muwaththa' karya Imam Malik.[29]

Pada akhir abad kedua Hijriyah, para ulama mulai memisahkan hadis Nabi dengan fatwa sahabat dan tabi'in dengan menyusun kitab musnad. Adapun ulama yang menyusun kitab musnad, di antaranya dalah Abu Dawd Al-Tayalisi,yang disebut sebagai orang

[27] Manna' al-Qaththan, *Pengantar studi Ilmu Hadis,* (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar. 2012) h.52
[28] Muslehuddin dkk, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Mataram, Sanabil.2021) h.41
[29] Ibid., h.44

pertama Menyusun kitab musnad. Kemudian disusul oleh Asad bin Musa al-Amawi, dan Ahmad bin Hanbal. Namun pada periode ini belum ada penyeleksian hadis dhaif.[30]

Para ulama berbeda pandang terkait orang pertama yang menyusun hadis secara sistematis. Ibnu Hajar berpendapat bahwa orang pertama yang melakukan penyusunan hadis secara sistematis adalah Ar-Rabi' bin Shubaih dan Said bin Abi Arubah, hingga para ulama lapisan ketiga, dari kalangan tabi'in. Di Madinah, ada Imam Malik yang menyusun al-Muwaththa', Abdullah bin Juraij di Makkah, al-Auza'i di Syam, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Hamad bin Salamah bin Dinar di Bashrah.[31]

Zakariya Al-Anshari mengatakan, bahwa orang yang pertama menyusun secara menyeluruh adalah Ibnu Juraij di Makkah, malik dan Ibnu Abi Dzi'b di Madinah, Al-Auza'I di Syam, Ats-Tsauri di Kufah, Said bin Abi Arubah dan Ar-Rabi' bin Shubaih serta Hamad bin Salamah di Bashrah, Ma'mar bin Rasyid dan Khalid bin Jamil di Yaman, Ibnu Al-Mubarak di Khurasan. Mereka adalah satu zaman dan satu generasi sehingga tidak diketahui siapa yang lebih dulu.[32]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para tokoh yang disebutkan hidup pada masa dan generasi yang sama, sehingga aktivitas penyusunan hadis terjadi hampir bersamaan di berbagai wilayah. Karena tidak ada catatan waktu yang benar-benar pasti tentang siapa yang memulai lebih dahulu, maka tidak bisa ditentukan satu orang sebagai pelopor utama secara tunggal. Dengan demikian, penyusunan hadis pada masa itu merupakan upaya kolektif para ulama di berbagai daerah, bukan hasil dari satu tokoh saja.

Manna' al-Qththan kemudian menyebutkan beberapa judul kitab yang disusun pada masa tersebut dan masih beredar hingga saat ini, antara lain:

1. *Al-Muwaththa'*, karya Imam Malik bin Anas
2. *Al-Mushannaf,* karya Abdurrazzaq bin Hammam As-Shan'ani
3. *As-Sunan,* karya Said bin Mansur
4. *Al-Mushannaf,* karya Abu Bakar bin Abu Syaibah

[30] Muslehuddin dkk,
[31] Manna' al-Qaththan, *Pengantar studi Ilmu Hadis,* (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar. 2012) h.53
[32] Ibid.

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab hadis awal tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar karya ulama pada masa kodifikasi masih dapat dijumpai hingga saat ini, baik dalam bentuk yang utuh maupun hasil rekonstruksi manuskrip. Hal ini menunjukkan bahwa upaya para ulama dalam menghimpun hadis tidak hanya berdampak pada masanya, tetapi juga berhasil diwariskan dan terus dipelajari hingga generasi sekarang.

Adapun kitab-kitab hadis pada abad kedua Hijriyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nawir Yuslem dalam bukunya, *Ulumul Hadis,* sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Muwaththa'*, karya Imam Malik atas permintaan khalifah Abu Ja'far Al-Mansur.
2. *Musnad Al-Syafi'i*, karya Imam Syafi'i berupa kumpulan hadis yang terdapat dalam kitab *Al-Umm.*
3. *Mukhtaliful Hadis*, karya Imam Syafi'i yang membahas tentang tata cara menerima hadis sebagai hujjah.
4. *Al-Shirath al-Nabawiyyah*, Karya Ibn Ishaq, berisi tentang perjalanan hidup Rasulullah saw. dan peperangan yang terjadi pada zaman Nabi.[33]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada abad kedua Hijriyah telah lahir berbagai karya penting dalam bidang hadis dengan beragam fokus, mulai dari pengumpulan hadis, pembahasan metodologi, hingga penulisan sirah Nabi. Hal ini menandakan bahwa pada masa tersebut, perkembangan keilmuan hadis tidak hanya terbatas pada penghimpunan, tetapi juga mulai mengarah pada pengkajian dan penyusunan secara lebih sistematis.

2. Hadis Pada Abad ke-3 Hijriyah

Periode ini berlangsung sejak masa pemerintahan Al-Mamun hingga Al-Muqtadir, dari Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, ulama hadis fokus dalam menjaga kemurnian hadis-hadis Nabi saw. Upaya yang dilakukan ulama antara lain adalah:

a. rihlah ke daerah-daerah, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari melakukan perjalanan selama 16 tahun.

[33] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* h.131 https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Ulumul-Hadis-PDFDrive-.pdf

b. Klasifikasi hadis (marfu', mauquf, maqthu').
c. Seleksi kualitas hadis (shahih, hasan, dha'if) dipelopori oleh Ishaq ibn Rahawaih, kemudian diikuti oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan lain-lain.[34]

Pada abad ketiga, bentuk penyusunan kitab hadis yaitu:

a. kitab Shahih, yaitu kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis shahih saja. Penyusunannya berbentuk mushannaf, yaitu penyajian per-bab dengan masalah tertentu.
b. kitab Sunan, yaitu kitab hadis yang memuat hadis-hadis shahih, dan juga hadis yang kualitasnya dhaif tapi dengan syarat tidak terlalu lemah dan munkar.
c. kitab Musnad, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan nama perawi pertama. Urutan nama perawi pertama berdasarkan kabilah, seperti mendahulukan Bani Hasyim kemudian yang lainnya, atau berdasarkan nama sahabat yang lebih awal masuk Islam, ada yang menurut urutan huruf Hijaiyah. Kitab ini tidak menjelaskan kualitas hadisnya.

3. Hadis Pada Abad ke-3 hingga Abad ke-7 Hijriyah

Periode ini dimulai sejak pemerintahan khalifah Al-Muqtadir hingga Al-Mu'tashim. Pada periode ini tidak banyak menghimpun hadis. Ulama fokus pada kegiatan mempelajari, menghafal, memeriksa, dan menyelidiki sanad-sanad hadis. Bentuk penyusunan kitab hadis pada periode ini menggunakan metode baru, yaitu:

a. Kitab Athraf, penyusun hanya menyebutkan sebagian matan.
b. Kitab Mustakhraj, memuat matan hadis riwayat Bukhari atau Muslim, atau keduanya, atau yang lainnya. Kemudian penyusun meriwayatkan matan hadis dengan sanadnya sendiri.
c. Kitab Mustadrak, menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari atau Muslim, atau keduanya.

[34] Ibid.

d. Kitab Jami', menghimpun kitab-kitab yang sudah ada, seperti yang menghimpun hadis-hadis shahih Bukhari dan Muslim.[35]

4. Hadis Pada Pertengahan Abad ke-7 Hingga Sekarang

Kegiatan periwayatan hadis pada periode ini dilakukan dengan cara ijazah, dan mukatabah.[36] Ijazah adalah pemberian izin dari seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis-hadis yang telah diterima oleh gurunya, baik melalui tulisan maupun hafalan. Adapun mukatabah adalah pemberian catatan hadis dari seorang guru kepada muridnya, baik catatan yang ditulis sendiri oleh guru maupun yang didiktekan kepadanya.

Bentuk penyusunan kitab hadis pada periode ini adalah hasil dari kajian ulama terhadap kitab hadis sebelumnya sehingga menghasilkan karya baru, antara lain:

a. Kitab *Syarah,* yaitu jenis kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan hadis dari kitab tertentu.
b. Kitab *Mukhtashar,* yaitu jenis kitab yang berisi ringkasan dari kitab hadis sebelumnya.
c. Kitab *Zawa'id*, yaitu jenis kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab tertentu, yang tidak pernah dimuat oleh kitab tertentu lainnya.
d. Kitab *indeks hadis*, yaitu kitab yang berisi petunjuk praktis untuk memudahkan dalam mencari matan hadis pada kitab-kitab tertentu.
e. Kitab *Takhrij*, yaitu jenis kitab yang menjelaskan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis dalam kitab tertentu dan menjelaskan kualitasnya.
f. Kitab *Jami'*, yaitu jenis kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab tertentu
g. Kitab yang membahas masalah tertentu, seperti kitab *Bulughul Maram.*[37]

Pada periode ini menunjukkan bahwa penyusunan kitab hadis telah berkembang ke arah spesialisasi keilmuan, di mana para ulama tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga mengolahnya dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan, seperti penjelasan, peringkasan,

[35] Ibid., h.141
[36] Ibid., h.143
[37] Ibid., h.145

dan penelusuran sumber. Hal ini menandakan adanya kematangan dalam tradisi keilmuan hadis serta upaya untuk memudahkan akses dan pemahaman bagi para penuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan hadis, dapat disimpulkan bahwa hadis mengalami proses panjang yang berlangsung secara bertahap sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kodifikasi dan pengembangannya. Periodisasi yang dikemukakan oleh para ulama, baik yang membaginya dalam tiga maupun tujuh tahap, menunjukkan bahwa perkembangan hadis memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap masa, namun saling berkaitan dan melengkapi. Pada masa Nabi Muhammad saw., pemeliharaan hadis dilakukan melalui hafalan dan sebagian melalui penulisan dengan pengawasan langsung dari Rasulullah. Meskipun terdapat larangan penulisan hadis pada awalnya, hal tersebut bersifat kontekstual untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Seiring waktu, penulisan hadis diperbolehkan bagi sahabat tertentu sebagai upaya pelestarian. Pada masa sahabat dan tabi'in, periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Para sahabat membatasi periwayatan untuk menjaga keaslian hadis dan mencegah terjadinya kesalahan. Seiring meluasnya wilayah Islam, hadis mulai tersebar ke berbagai daerah melalui perjalanan para sahabat dan tabi'in dalam rangka menuntut dan menyebarkan ilmu. Hal ini menjadi tahap penting dalam penyebaran hadis secara luas.

Pembukuan hadis secara sistematis dimulai pada abad kedua Hijriyah atas inisiatif khalifah Umar bin Abdul Aziz. Langkah ini didorong oleh kekhawatiran akan hilangnya hadis, munculnya hadis palsu, serta kebutuhan umat terhadap pedoman yang jelas. Proses kodifikasi ini berkembang pesat hingga menghasilkan berbagai bentuk kitab hadis, mulai dari mushannaf, musnad, hingga kitab-kitab shahih, serta terus berkembang dalam bentuk syarah, takhrij, dan lainnya pada periode selanjutnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua telah melalui proses pemeliharaan, penyebaran, dan pengkodifikasian yang sangat ketat dan sistematis, sehingga keotentikannya tetap terjaga hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar. 2012)

Al-Qur'an, Terj. Kementerian Agama RI.

Ardlin, Fuad dan Muh. Tasbih, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis* (Jurnal El-Mizzi, Vol.2 No.2 Desember 2023)

Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta, Kencana.2013)

Luqman, Faizal dkk., *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis*, (Jurnal Studi AlQur'an-Hadis dan Pemikiran Islam. Vol.5 No.1 Juni, 2023)

Muhid, *Sejarah Perkembangan Hadis Nabi,* (The UINSA Press. 2024)

Muslehuddin dkk, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Mataram, Sanabil.2021) h.41

Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Juz 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi. t.t.)

Nasar bin Madi, Faisol, *Studi Ulum Al-Hadis,* (Jember, STAI Jember Press. 2018)

Umam, Fauzan, Sejarah Perkembangan Hadis Prakodifikasi dan Kodifikasi https://www.researchgate.net/publication/328018764_sejarah_perkembangan_hadis_pada_masa_prakodifikasi_dan_kodifikasI

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis,* h.115 https://alhidayahinstitute.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Ulumul-Hadis-PDFDrive-.pdf